

MAJELIS TABLIGH DALAM GERAKAN MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE MANHAJI

M. Anas Adnan

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya
E-mail: metodemanhaji@gmail.com

ABSTRACT

Consistent Allah said: "Fastbaqu good things," he called the Council Report "Muhammadiyah" Central Association invited the best all Mohammedans and Oedaoua heads, faculty and students to refer to the house of the Koran in Arabic, and the language of the Koran by our faith will never change as long as the heavens and the earth and deeds, and between the Council of simple to learn new ways that are easily affordable no doubt named "understanding of the methodology of modern Koran." And this method but rely image Note Quran same word, and translate words in Indonesian. And he was educated at the center Tfahim semantics in Part I, including from the real meaning and real, and can indicate whether there is reason for the decline of the verse, then acting in his analysis in Part II, Anatomy and grammar rules in Part III, then shows the meaning of rhetoric of passages in Part IV. And he stated that this new way - of course - the coolest way to teach the Quran Majid moment, and no doubt valid and worthy and decent education institutions and schools and education conducted by the Assembly at the state level, but also workshops and other Assembly every land, and no matter how educated.

Keywords: Quran Arabic Language Teaching Methods

تمشيا بقول الله تعالى : «فاستبقوا الخيرات» فدعا مجلس تبليغ جمعية «محمدية» المركزية دعوة خير جميع المحمدين رؤساء و أعضاء ، أساتذة وطلابا الى الرجوع الى القرآن الكريم المنزل باللغة العربية، و لغة القرآن حسب إيماننا لن تتغير أبدا ما دامت السماوات و الأرض و من فيهن، و بين المجلس بأن تعلمه هو بطريقة جديدة بسيطة سهلة ميسورة لا ريب فيه المسمى ب «فهم القرآن بالطريقة المنهجية الحديثة». و هذه الطريقة إنما اعتمدت على ملاحظة رسم كلمات المصحف نفسه ، وترجمته باللغة الإندونيسية كلمة فكلمة. و كان تعليمه مَرَكزًا في تفهيم معاني المفردات في الجزء الأول، بما فيها من المعاني الحقيقية و غير الحقيقية، و قد يبين فيها ما إذا كان هنالك من أسباب نزول

الآيات ، ثم في تحليل كلماته المتصرفة في الجزء الثاني، و تشريح القواعد النحوية في الجزء الثالث، ثم تبين معاني الآيات البلاغية في الجزء الرابع. و صرح بأن هذه الطريقة الجديدة - من المؤكد - من أروع طريقة لتعليم القرآن المحيد حالياً، و كانت بلا شك صالحة و لائقة و جديرة للمعاهد و المدارس التربوية و التعليمية التي قام بها الجمعية في اية مستويات كانت، بل ولحلقات الجمعية الأخرى بأية أرض كانت ، و مهما كان المتعلمون.

كلمة المفتاح : القرآن — اللغة العربية — طريقة التعليم .

PENDAHULUAN

Sesuai dengan ayat "فاستبِقُوا" الخيرات" maka Majelis Tabligh PP Muhammadiyah mengajak semua warga Muhammadiyah baik pengurus maupun anggota dan keluarganya, dosen-dosen dan guru-gurunya kembali kepada Al-Qur'an. Dijelaskan bahwa sebagaimana dimaklumi Al-Qur'an

adalah berbahasa Arab, seperti yang disebutkan dalam dua bentuk pernyataan, yaitu: a. Dengan menyebut kata-kata "قُرْآنًا عَرَبِيًّا"¹, b. Dengan menggunakan istilah "لِسَانًا"². Sejak semula Nabi saw telah mengajarkan tata baca dan tata letak setiap surah dan ayat Al-Qur'an secara lisan³, kemudian berkembang secara periwayatan, selanjutnya tata

¹ Surah-surah : Yusuf : 2, Thaha : 113, al-Zumar : 28, Fushilat : 3, al-Syura : 7, dan al-Zukhruf : 3.

² Surah-surah : al-Nahl : 103, al-Syuara' : 195, al-Ahqaf : 12, Ibrahim : 4, Maryam : 97, dan al-Dukhan : 58.

³ Al-Suyuthi, Jalal al-Din (1445-1505) *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (الإتقان في علوم القرآن), Beirut Daar Ihya' al-Ulum, 1992, Juz 1, halm 168-171-178, Mukarram, Abd. 'Al, *al-Quran al-Karim wa atsaruhu fi, al-Dirasat al-Nahwiyah* (القرآن الكريم و أثره في الدراسات النحوية) (Mesir, Daar al-Maarfi, 1968) hlm 15-16. Al-Zarqani, Muhammad Abdu al-'Adhim, *Manahilu al-Irfan fi Ullumi al-Qur'an* (مناهل العرفان في علوم القرآن) (Mesir, Halb, Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Tt. Juz 1, hlm 370). Al-'Asqlani, Ibn Hajar, *Fathu al-Bari, fi shahih al-Bukhari* (فتح الباري في صحيح البخاري) Saudi Arabia, Daar al-Ifta' Tt Juz V hlm 65, Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan, *Ahsanu al-Hadits* (أحسن الحديث) (Damaskus, Mansyurat al-Maktab al-Islami, 1968) hlm 33, Al-Shalih, Shubhi, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (مباحث في علوم القرآن) (Beirut. Lubnan, Daar al-Ilmi li al-Malayin, 1972), hlm 70, Al-Shabuni, Muhammad Ali, *al-Tibyan fi ulum al-Qur'an* (علوم القرآن) (Beirut. Daar al-Ma'rifah, 1987), hlm 53.

baca tersebut dihafalkan oleh para sahabat⁴, ada yang hafal sebagian dan ada yang hafal lebih banyak lagi⁵, kemudian menjadi sunnah yang harus diikuti⁶.

Mulai periode Tabi'in banyak disusun kitab tata baca dan tata tulis yang ditulis oleh para ulama', antara lain ada yang menulis tentang titik dan syakal⁷, persesuaian antara kata dan makna dalam ayat al-Qur'an.⁸ Ibnu Khaldun mengatakan:

الخط رسوم و أشكال حرفية تدل
على الكلمات المسموعة الدالة
على ما في النفس

Tulisan adalah lambang dan bentuk susunan huruf yang menunjukkan wujud kata-kata yang di dengar, sebagai simbul apa yang ada di dalam jiwa⁹.

Tulisan huruf Arab adalah tulisan yang dipakai Bahasa Arab, yang merupakan salah satu dari bagian Bahasa Samiyah¹⁰.

Membaca fakta sosial tersebut, berarti untuk memahami al-Qur'an harus memahami bahasanya, dan langkah yang harus ditempuh adalah memahami tata tulis huruf-huruf al-Qur'an itu sendiri. Karena itu perlu dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan Tarikhi, Lughawi, dan Qira'ah.

Al-Qur'an turun adalah sesudah 14 Abad yang lalu, dan sejak sekitar 200 th sebelum Iqra' turun Bahasa Arab sudah eksis¹¹, yaitu jauh sebelum Bangsa dan Bahasa Indonesia muncul. Namun di sisi lain banyak kaum muslimin yang menganggap bahwa al-Qur'an itu sulit dipahami karena berbahasa Arab, dan menggunakan tata tulis huruf Arab, bahkan sampai ada yang momok terhadap Bahasa Arab.

⁴ Al-Jazari, ibn, *al-Nasy fi al-Qira-ati al-Asyr* (النشر في القراءات العشر) (Beirut, Daar al-Fikr Tt, Juz 1 hlm 6,

⁵ Al-Suyuti, op, cit, hlm 164,

⁶ Ibn Mujahid Abu Bakar, *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira-at* (كتاب السبعة في القراءات) al-Qahirah, Daar al-Maarif 1980, hlm 48-50.

⁷ Ibn Nadim (w.1047) *al-Fahrasat* (الفهرست), Beirut, Daar al-Ma'rifah 1978, hlm 37.

⁸ Ibn Nadim, op.cit. hlm 55, *Kitabu al-Sab'ah*, Ibn Mujahid (245-324H), *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira-at* (كتاب السبعة في القراءات), (Mesir, al-Qahirah, Daar al-Maarif, 1980, dan lain lain.

⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (مقدمة) Beirut, Daar al-Fikr, Tt, hlm 331.

¹⁰ Gharbal, Muhammad Syafiq, Eds. *al-Mausu'ah al-Arabiyyah al-Muyassarah* (الميسرة الموسوعة العربية), (Mesir, Kairo, Daar al-Sya'b. 1959) hlm 1559.

¹¹ Al-Shalih, Shubhi, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (مباحث في علوم القرآن), (Beirut. Lubnan, Daar al-Ilmi li al-Malayin, 1972), Gharbal op.cit. hlm. 1442, al-Nadim, op.cit. hlm. 9, Al-Djaburi, Muhammad Syukri, *al-Khath al-Arabi wa Tathawwuruhu* (الخط العربي و تطوره), (Irak, Baghdad, Maktabah al-Syarq al-Jadid, 1974) hlm. 47.

Anggapan ini tidak benar, sebab:
Pertama: Kata “sulit” bisa saja terjadi kalau sudah berkali-kali mencoba akan tetapi tetap tidak bisa, padahal yang dicoba baru beberapa ayat saja, dan tidak mungkin untuk memahami satu ayat saja sampai berkali-kali mencoba, **Kedua :** Bukan Bahasa al-Qur’annya yang sulit, akan tetapi kosa kata dan sistem susunan kalimat Bahasa Indonesianya yang tidak sesempurna Bahasa Arab, justeru banyak kosa kata Arab sendiri yang sudah menjadi Bahasa Indonesia yang baku, **Ketiga:** Belum tentu kata-kata yang ada di dalam Bahasa Indonesia dapat dipakai memaknai bahasa yang dikehendaki oleh al-Qur’an, karena miskin kosa kata yang sepadan dengan Bahasa Arab. **Keempat:** Bahasa Indonesia masih terus berkembang menapaki jati dirinya, bahkan sampai tata tulisnya pun masih berubah-ubah, ada ejaan lama dan ejaan baru; demikian juga tata bahasanya, dan **Kelima:** karena faktor guru atau cara belajarnya yang tidak/kurang pas.

Untuk dapat memahami Al-Qur’an memang harus mengerti Bahasa Arab. Dahulu para Ulama’ menyusun buku pelajaran Bahasa Arab ideanya antara lain adalah untuk dapat memahami ayat-ayat Al-Qur’an, karena itu buku-buku pelajaran Bahasa Arab yang terdiri dari Ilmu Sharaf, Ilmu Nahwu dan Ilmu Balaghah diajarkan, seperti “عمريطي”, “النحو الواضح”, “شرح”

“شرح الأشموني” dan “ابن عقيل tahqiq Muhammad Muhyiddin Abd. Hamid (672 H), kitab “أوضح المسالك” dan “قطر الندى و بل الصدى” karangan Ibn Hisyam Al-Anshari (w.761 H), “البلاغة الواضحة”, dan masih banyak lagi, yang lebih jelas lagi belakangan dikupas oleh Abd. Mukarram dalam bukunya berjudul “القرآن الكريم و أثره في الدراسات النحوية”. Akan tetapi di tengah perjalanan ternyata menyimpang dari tujuan tersebut, para santri terjebak kepada menghafalkan Kaidah-kaidahnya, sampai ada sebagian yang mengharuskan hafal *Alfiyah* (ألفية)nya untuk kenaikan kelas, menyelesaikan *Tamrinatnya*, dan hampir tidak menyentuh ayatnya.

SOLUSI

Al-Qur’an adalah *Kalamullah*, Yang Maha Suci, yang tidak kurang suatu apapun, berfungsi sebagai petunjuk, jadi pasti mudah difahami sebagaimana yang dinyatakan di dalam Surah : Maryam : 97, al-Dukhan : 58, al-Qomar : 17, 22, 32, 40 dan ditegaskan lagi di dalam Surat Thaha 1-2, baik *Maktub*, *Mantug* maupun *Mafhum* nya. Al-Qur’an dalam memberikan petunjuknya menggunakan metode bercerita, menceritakan kisah umat yang lalu, yang tidak akan berubah baik isi

maupun alur ceritanya, sehingga bahasa Al-Qur'an menjadi ilmiah, alamiah sekaligus amaliah.

Kemudahan lainnya kalau kita teliti, seperti di Juz I saja kira-kira 70 % nya merupakan pengulangan, yang akar katanya sama, perubahan kata-katanya 99,9 % beraturan, masih dipermudah lagi dengan ciri setiap kata yang *Musytaq* yang sama. Juga, kalau di dalam Juz I terdiri dari 3680 kata, sedang waktu belajarnya satu tahun, berarti setiap hari mereka perlu menghafalkan hanya 10 kosa kata saja, itu pun bisa dihafalkan setiap selesai shalat hanya 2 kosa kata. Dan lagi pada umumnya kata-katanya memiliki ciri yang sama, dan hanya membutuhkan pengertian, dan kata-katanya mengikuti alur cerita dalam ayat yang tidak akan pernah berubah selamanya (Surah Al-Hijir : 9).

Maka solusinya adalah memahami Al-Qur'an dengan Metode *Manhaji*, yaitu dengan cara: 1. Memahami arti kata perkata dalam ayat, dan maksudnya, sekaligus, 2. Memahami Bahasa Arabnya, dan bukan menghafalkan kaidah/tata bahasa Bahasa Arabnya. Dan santri dapat melatih diri sendiri dengan bantuan lima Buku Ajar yang disediakan, yang dirancang sedemikian mudahnya, sehingga kalau santri putus sekolahpun belajarnya tetap akan berlanjut terus. Jadi memahami Al-Qur'an tidak perlu belajar Bahasa Arab dulu.

Karena itu, untuk dapat memahami Al-Qur'an yang 30 Juz cukup belajar Juz I sampai dengan Juz

IV saja, dengan pengertian bahwa sistem muatan kajiannya diatur semakin ke tengah semakin dalam, model pergi ke tengah laut, karena Juz V dan seterusnya sampai akhir Al-Qur'an kata-kata dan susunan kalimatnya terulang-ulang.

METODE BELAJAR

Metode *Manhaji* mencakup sistem belajar, jenjang dan buku ajarnya. Uraianya:

1. Menyiapkan kelas

Idealnya satu kelas 40 santri untuk ukuran pendidikan formal. Atau maksimal 15 orang, untuk pendidikan non formal, dikelompokkan berdasarkan usianya, dan sebaiknya sudah berusia 15 tahun atau sudah baligh, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa orang yang sudah dewasa. Atau mereka dikelompokkan berdasarkan latar belakang pendidikannya. Alokasi waktunya 90 menit setiap satu kali tatap muka, seminggu dua kali, kalau seminggu hanya sekali maka alokasi waktunya diperpanjang. Santri membawa Al-Qur'an dan alat tulis, dan kelasnya dilengkapi dengan alat tulis sebagaimana lazimnya.

2. Landasan teori

Pembelajaran dilakukan berorientasi kepada santri, dengan pendekatan Cara Belajar Santri Aktif (CBSA), yaitu mula-mula santri diajak membaca satu ayat, kemudian Ustadz pemandunya mengajak mengartikan kata demi kata dalam ayat tersebut, sesudah itu santri

diajak mencoba menyimpulkan maksud ayat. Praktek ini dilakukan secara klasikal dan individual. Selanjutnya Ustadz mengajak membaca ayat berikutnya, dengan cara yang sama, kemudian mengajak memahami dan membicarakan rangkaian ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, metodenya bisa dengan monologis atau dialogis.

3. Landasan praktek

Praktiknya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Analitik, terdiri dari:

1. Tahap membaca:

Ustadz memulai dengan membacakan satu ayat, bagian demi bagian, santri secara klasikal menirukannya. Sesudah itu santri membaca ulang ayat tersebut secara bergantian, sampai semua santri selesai membacanya. Apabila santri sudah pandai membaca, maka tidak perlu dibimbing lagi. Apabila dalam satu kelas ada santri yang kurang lancar membaca, maka selalu diberi kesempatan yang akhir, dengan maksud agar dia sudah berkali-kali mendengarkan cara membacanya.

2. Tahap mengartikan kata demi kata:

Ustadz mengartikan satu ayat tersebut, kata demi kata dan santri menirukannya secara

klasikal, sampai satu ayat selesai; kemudian santri diberi kesempatan mengulangnya secara bergantian. Kalau kualitas santri sudah diketahui, maka yang paling pintar diberi kesempatan terlebih dahulu, dan yang paling rendah daya serapnya diberi kesempatan akhir.

3. Tahap memahami maksud ayat :

Sesudah itu santri diajak belajar memahami maksud ayat tersebut. Sebab boleh jadi mereka bisa mengartikan kata demi kata, akan tetapi setelah merangkaikan dalam satu ayat mereka tidak mengerti atau salah paham. Maka bila perlu Ustadz menjelaskan *Asbab al-Nuzul* nya. Cara ini berlangsung sampai satu materi kajian dalam tatap muka itu selesai.

b. Tahap Sintetik:

Sesudah memahami satu ayat, dilanjutkan dengan cara yang sama ditambah dengan merangkaikan antara ayat yang dibaca sekarang dengan ayat sebelumnya. Apabila ada hubungannya, maka santri akan memperoleh pengertian pertalian ayat-ayat tersebut, sebaliknya, apabila tidak, maka santri akan mengerti eksistensi masing-masing ayat.

c. Tahap evaluasi:

Ustadz mengevaluasi secara klasikal dan individual, secara sporadis dan spontanitas, dari awal hingga akhir materi dalam tatap muka tersebut, dengan menanyakan kata Arabnya atau arti Indonesianya.

Demikian seterusnya, metode ini diterapkan sesuai dengan jenjangnya, yang setiap tingkat perlu menyelesaikan satu Juz. Akan tetapi cara pemanduan membaca ini logikanya hanya berlaku di

Juz I saja, karena mulai Juz II santri sudah lancar membaca.

JENJANG PENDIDIKAN

Karena materi kajiannya langsung ayat-ayat Al-Qur'an, maka pembelajaran dimulai dari Surah Al-Fatihah, dan secara edukatif diatur berjenjang, mengikuti urutan Surah dan Ayat Al-Qur'an itu sendiri, dengan asumsi bahwa santri akan mudah memahami maksud Al-Qur'an secara utuh.

Karena itu jenjangnya diatur sebagai berikut :

NO	TINGKAT DAN MUATAN	JUZ	SMT	MATERI KAJIAN	METODE
1	Dasar (المفردات) Layak untuk SLTP Kls. 3.	I	1	Mengartikan ayat, kata perkata (ترجمة الكلمات لفظية). Mengetahui macam-macam	Monologis
			2	Kalimah, (الفعل), (الإسم) dan (الحرف), Mengetahui Tashrif (تصريف الماضي), (تصريف المضارع) dan (تصريف الأمر).	Monologis
2	Menengah (علم الصرف) Layak untuk SLTA Kls 1	II	1	Tashrif Isim Musytaq (تصريف اسم المشتق).	Monologis Dan Dialogis
			2	Mengenal susunan kalimat "العمدة", (الجملة الفعلية و الجملة الاسمية), Mengetahui susunan kalimat selain Umdah yang disebut Takmilah "التكملة".	Monologis Dan Dialogis

4	Tinggi (علم البلاغة)	IV	1	Mengenal "علم البلاغة", meliputi : Al-Ma'ani (المعاني), Al-Bayan	Dialogis Dan Aktif
	Layak untuk SLTA Kls 3		2	(البيان), Al-Badi' (البدیع) dengan semua rinciannya.	

Uraian:

1. Tingkat Dasar,

Memahami arti kata-kata dan jenisnya, dengan rincian :

- a. Paroh Juz I yang pertama (semester 1), yaitu mulai dari Surah Al-Fatihah, dilanjutkan kepada Surah Al-Baqarah ayat 1 s/d ayat 66,

Mengartikan kata demi kata. Targetnya santri dapat menguasai arti kata perkata dalam ayat, metodenya Monologis dan Dialogis.

Dalam tahap mengartikan ini Ustadz pemandunya menjelaskan ciri masing-masing kata, tata tulis dan artinya, mana yang menunjukkan makna tunggal, ganda atau banyak, mana arti yang sesungguhnya, kiasan, atau perumpamaan dan lain sebagainya kalau ada, tanpa menyebut istilah arabnya. Dalam tahap ini santri sudah dapat menguasai sedikitnya 1700 an kosa kata dengan ciri dan artinya.

2. Paroh Juz I yang kedua (semester 2), yaitu mulai ayat 67 s/d ayat 141,

Mengartikan kata demi kata, ditambah dengan

mengenalkan jenis dan ciri kata-katanya, yang berupa kata benda (الإِسْمُ), kata kerja (الفِعْلُ) meliputi bentuk yang telah lalu, sedang dan bentuk perintah serta Huruf (الحَرْفُ), metodenya Monologis dan Dialogis.

Dalam tingkatan ini santri sudah menguasai satu Juz, yang terdiri dari sebanyak kurang lebih 3680 kata, dan sudah dapat membedakan jenis dan ciri kata yang ada, cara mengartikan, berikut menentukan bentuk-bentuk kata kerja (الفِعْلُ) nya. Untuk ini dalam buku panduannya dijabarkan dengan menggunakan kolom-kolom untuk masing-masing jenis kata yang dimaksud.

2. Tingkat Menengah,

Mengajarkan teknik memahami arti kata perkata, sesuai dengan perubahan kata-katanya, ditambah dengan memahami cara mengubahnya, dengan rincian:

- a. Paroh Juz II yang pertama (semester 1), yaitu mulai ayat 143 s/d ayat 202.

Cara mengartikan dengan memilah-milah kata demi kata seperti Juz I yang lalu sudah tidak perlu lagi, hanya teks ayatnya masih tetap dipotong kata demi kata, untuk menjelaskan eksistensi masing-masing kata, kemudian dikembangkan dengan mengenalkan bentuk-bentuk *Fi'il* (الْفِعْلُ) yang tidak berubah (الْجَامِدُ) dan yang berubah (الْمُتَصَرِّفُ) berikut cara mengubahnya, dari bentuk yang telah lalu (الْمَاضِي), sedang (الْمُضَارِعُ) dan bentuk perintah (الْأَمْرُ); demikian sebaliknya, dan mengenalkan *Isim* yang tetap (الْجَامِدُ) dan yang jadian (الْمُشْتَقُّ), metodenya Monologis dan Dialogis.

- b. Paroh Juz II yang kedua (semester 2), yaitu mulai ayat 203 s/d 252.

Cara mengartikan dengan memilah-milah kata demi kata seperti yang lalu sudah tidak perlu lagi, dan sekarang ayat ditulis utuh sebagaimana mestinya, ditambah dengan mengenalkan yang lebih detail.

Pada tingkat ini santri diajari mengurai kata-kata yang *Mutasharrif* (الْمُتَصَرِّفُ)

dan *Musytaq* (الْمُشْتَقُّ), meliputi bentuk (الصِّيغَةُ)nya, *wazan* (الْوِزْنَ)nya, asal kata (الأَصْل)nya, *mujarrad* (المَجْرَد)nya, *bina'* (الْبِنَاء)nya dan kata ganti (الضَّمِير)nya, dan untuk ini disediakan Buku *Tashrif*

(كِتَابُ التَّصْرِيفِ) sebagai pedoman, yang kata-katanya diambil langsung dari Juz II. Dengan demikian, *Fi'il-fi'il* dan *Isim-isim* yang di Juz I, secara otomatis dapat mereka kenal dan kuasai. Cara pembelajarannya dengan menggunakan kolom-kolom sesuai dengan perubahan yang ada dan kebutuhan pembelajarannya.

Selanjutnya di akhir buku Juz II, pada halaman 253 s/d 267 dijelaskan rincian uraian kata-katanya mulai dari awal Juz II s/d pertengahan Juz (ayat 142 s/d ayat 202), karena mulai ayat 203 sampai akhir Juz sudah ada uraiannya pada setiap ayat. Demikian juga *Wazan-wazan* yang ada di Juz II, dirincikan mulai halaman 268 s/d 300

3. Tingkat Atas,

Mengenal susunan kalimat, rinciannya :

- a. Paroh Juz III yang pertama (semester 1), yaitu mulai ayat 253

s/d ayat 286 atau akhir Surah Al-Baqarah,

Masih tetap membelajarkan cara mengartikan kata demi kata, dan ayatnya ditulis utuh sebagaimana mestinya, dengan mengenalkan mana kata (kalimah) yang tetap tidak berubah harakat terakhirnya yang disebut *Mabni* (المَبْنِيّ) dan mana yang berubah yang disebut *Mu'rab* (المُعْرَب), baik *Isim* maupun *Fi'ilnya*, berikut menjelaskan intinya, yaitu mana yang menjadi pokok kalimat (العُمْدَةُ), yang terdiri dari *Fi'il* dan *Fa'il* (وَالْفَاعِلُ) وَ (الْفِعْلُ), atau *Mubtada'* dan *Khabar* (وَالْمُبْتَدَأُ وَالْخَبَرُ), dan jabatan kalimat tambahannya dijelaskan seperlunya saja sesuai dengan kata-kata yang ada di dalam ayat; metodenya Monologis dan Dialogis.

- b. Paroh Juz III yang kedua (semester 2), yaitu mulai dari awal Surah Ali Imran s/d ayat 91,

Melanjutkan menjelaskan mana yang menjadi pokok kalimat *Al-Umdah* (العُمْدَةُ), ditambah dengan pelengkap atau penyempurnanya yang disebut *Al-Takmilah* (التَّكْمِيلَةُ),

yang berupa semua jabatan kalimat yang biasanya diberikan dalam pelajaran Bahasa Arab.

Pada langkah ini santri sudah pandai mengartikan kata demi kata, termasuk mengenali macam-macam susunan kalimat yang Bahasa Arabnya disebut *Jumlah* (الجُمْلَةُ), yang terdiri dari *Al-'Umdah* (العُمْدَةُ) dan *Al-Takmilah* (التَّكْمِيلَةُ). Dalam mengembangkan ketrampilan, mereka diajak berlatih untuk mengkaji ayat-ayat di Juz I dan Juz II yang lalu, sebagai ganti *tamrinat* yang biasanya diajarkan dalam pendidikan formal.

Jabatan *kalimat* dalam bahasa Al-Qur'an ini sangat sederhana dan mudah diingat, karena jabatannya itu sendiri sejalan dengan maknanya, tambahan lagi Jabatan *Kalimatnya* selalu berpasang-pasangan, dan tata-tulis serta tata bacanya pun mudah diamati, tidak perlu setiap Jabatannya dirinci mendetail, karena tujuan pokoknya adalah ingin memahami Ayat, bukan mendalami Pelajaran Bahasa Arab.

4. Tingkat Tinggi,

Mengkaji gaya bahasa atau jiwa bahasanya yang disebut

Ilmu *Balaghah* (عِلْمُ الْبَلَاغَةِ), dengan rincian: a. Pemahaman

Ilmu *Al-Ma'ani* (عِلْمُ الْمَعَانِي), b. Pemahaman Ilmu *Al-Bayan*

(الْبَيَانِ عِلْمُ), dan b. Pemahaman

Ilmu *Al-Badi'* (عِلْمُ الْبَدِيعِ). metodenya Dialogis & Aktif.

Pada tingkat IV ini, tidak perlu lagi dibagi menjadi 2 semester, dan kajian *Balaghah* (عِلْمُ الْبَلَاغَةِ) nya sudah selesai, santri sudah dapat memahami gaya bahasa Bahasa Arab, yang sudah dituangkan sebagai pengantar buku ajar Juz IV, dengan teknik penyajian sesuai dengan selera keindonesiaan, bukan kearab-araban. Pengetrapannya sangat bergantung pada daya serap santri dan kelincihan Ustadz nya.

Dengan demikian, untuk memahami al-Qur'an cukup sampai Juz IV saja, tidak harus dibimbing Ustadz sampai 30 Juz. Bahkan secara otodidak pun bisa, yang penting minat dan niat, karena cinta dapat mengalahkan segala-galanya, bukan harus pandai. Bahkan andaikata belajar hanya sampai Juz II saja pun sudah dapat memahami bahasa Al-Qur'an, ala kadarnya, dan sudah bisa membaca

Kitab Kuning (Kitab Gundul). Peluangnya, belajar 100 ayat dari Al-Fatihah dan Al-Baqarah sudah dapat membedakan antara

Isim (اسم), *Fi'il* (فعل) dan *Harf*

(حرف), belajar sampai ayat 201 santri dapat memahami jenis

perubahan kata kerja (فعل)nya, belajar sampai ayat 230 santri dapat memahami semua bentuk perubahan *kalimatnya*, dan belajar sampai ayat 51 dari Surah Ali imran santri dapat memahami kaidah *Nahwunya*, dan belajar hingga ayat 200 dari Surah Ali Imran santri dapat memahami semua Bahasa Arabnya, mulai *Sharaf*, *Nahwu* sampai dengan *Balaghahnya*.

BUKU AJAR

Untuk menunjang proses belajar-mengajarnya, dibuatkan Buku Ajar yang bertingkat-tingkat, sebagaimana gambaran di atas. Buku ajar Juz I, hanya mengenalkan arti kosa katanya saja, Juz II diberi pengantar mengenai Ilmu *Sharafnya*, Juz III dengan pengantar Ilmu *Nahwu*, dan Juz IV dengan pengantar Ilmu *Balaghah*, akan tetapi santri bukan diajari pengantarnya, karena pengantar hanya sebagai wacana memahami kajian ayatnya.

Bersamaan dengan itu disediakan buku Pendamping, untuk memahami di antara hal-hal yang tidak dirinci oleh Al-Qur'an,

misalnya silsilah dan hubungan para Nabi dan Rasul, sejak dari Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw. termasuk silsilah Bangsa Arab, silsilah dan asal muasal bahasanya, sejarah Kitab-kitab Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an, masalah waris, cara mengambil hukum-hukumnya, juga mengenai teknik berdakwah di masa kini, dan lain-lain.

Dengan ini, diharapkan santri dapat memepelajari ayat-ayat al-Qur'an secara *Manhaji* atau langkah demi langkah sekaligus memahami bahasanya. Setelah mereka melampaui empat Juz mereka dapat melanjutkan sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Jadi belajar memahami Al-Qur'an dengan Metode *Manhaji* tidak harus belajar Bahasa Arab dulu, dan belajarnya pun cukup 4 Juz saja.

Sehubungan dengan itu, disarankan kepada lembaga-lembaga Pendidikan, khususnya yang memegang otoritas Pendidikan Islam, Pondok Pesantren, para dosen dan guru Al-Islam dan Bahasa Arab di lingkungan Muhammadiyah untuk berlapang dada membuka diri dalam menapaki kemajuan ilmu dan teknologi, menerima yang lebih mudah dan praktis; ada cara yang lebih mudah buat apa menempuh yang sulit-sulit. PP Majelis Tabligh Muhammadiyah telah berulang kali mengisi kegiatan Pelatihan Asatidz baik di Universitas, seperti di UNMUH Makassar, Medan, UAD maupun Majelis Tabligh, di beberapa Wilayah dan daerah, di luar Jawa atau di Jawa sendiri, termasuk yang diselenggarakan oleh LPIK tanggal 19-20 Januari 2015 lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Saeed, Abdullah, *Islamic Thought : An Introduction*, (London and New York, Routledge, 2006)
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: LP3ES, 1996)
- Djazman Al-Kindi. "Pondok Muhammadiyah Sebagai Sistem Pendidikan untuk Menyiapkan Kader-Kader Muhammadiyah". dalam buku Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah UMM. *Muhammadiyah: Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*. (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi UMM, 1990)

- Haedar Nashir. Makalah. "Aktualisasi Islam yang Berkemajuan". Disampaikan pada Tanwir 'Aisyiyah 2012 Di Kampus STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. Makalah. *Paradigma Profetik Mungkinkah? Perlukah?* disampaikan dalam Sarasehan yang diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM, di Yogyakarta, 10 Februari 2011
- Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme: Etika al-Quran tentang Keanekaragaman Agama*" (Jakarta: PSAP 2006)
- Omid Safi *'Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* (Oxford: Oneworld Publications, 2003)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991)
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h.184-226.
- M. Amin Abdullah. Makalah. *Reaktualisasi Islam yang 'berkemajuan': Agenda Strategis Muhammadiyah Ditengah Gerakan Keagamaan Kontempore*. Disampaikan dalam Pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1432 H, Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 7 Ramadhan/Agustus 2011
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *AD dan ART Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000).
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Rajawali Press, 2003)
- Sukriyanto AR dan Abdul Munir Mulkhan. *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa*. (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985)